

Ela Kruc

Kemampuan Mahasiswa dalam Membaca Kitab Taysir Musthalah Al

 NO REPOSITORY 20

Document Details

Submission ID

trn:oid:::3618:128897856

Submission Date

Feb 23, 2026, 6:36 AM GMT+7

Download Date

Feb 23, 2026, 6:43 AM GMT+7

File Name

Kemampuan Mahasiswa dalam Membaca Kitab Taysir Musthalah Al.docx

File Size

22.1 KB

6 Pages

2,761 Words

20,045 Characters

5% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography

Top Sources

- 3%  Internet sources
 - 1%  Publications
 - 3%  Submitted works (Student Papers)
-

Top Sources

- 3% Internet sources
- 1% Publications
- 3% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Student papers	The Scientific & Technological Research Council of Turkey (TUBITAK) on 2025-12-18	<1%
2	Publication	Adi Wibowo, Ida Faridah. "Integration of Artificial Intelligence in Completing Fina...	<1%
3	Student papers	Universitas Negeri Jakarta on 2023-08-26	<1%
4	Student papers	Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia on 2025-09-08	<1%
5	Internet	repository.uinjkt.ac.id	<1%
6	Student papers	Universitas Negeri Jakarta on 2020-06-15	<1%
7	Internet	ejournal.stitmiftahulmidad.ac.id	<1%
8	Publication	Ikfina Ismah Maulana. "PERKEMBANGAN MADRASAH HADIS DI BASRAH DAN KUF...	<1%
9	Internet	es.scribd.com	<1%
10	Internet	monitor.co.id	<1%
11	Internet	mulpix.com	<1%

12

Internet

www.neliti.com

<1%

13

Internet

www.semanticscholar.org

<1%

Kemampuan Mahasiswa dalam Membaca Kitab Taysir Musthalah Al-Hadits (Studi Mutisitus pada Universitas di Indonesia dan Malaysia)

Reading Ability of Taysir Musthalah al-Hadith among University Students (A Multisite Study in Indonesia and Malaysia)

Abstrak

Kemampuan membaca teks Arab tanpa harakat merupakan kompetensi akademik kunci dalam pembelajaran Ulumul Hadits, khususnya dalam memahami kitab Taysir Musthalah al-Hadits. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam kemampuan membaca mahasiswa di Indonesia dan Malaysia serta mengidentifikasi kecenderungan karakteristik kompetensi yang muncul pada masing-masing konteks institusi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multisitus pada dua perguruan tinggi Islam. Data dikumpulkan melalui tes membaca sebagai pemetaan performatif, observasi pembelajaran, dan wawancara semi-terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa pada kedua institusi umumnya telah memiliki kelancaran membaca teks tanpa harakat pada tingkat dasar, namun kedalaman pemahaman masih bervariasi. Kesulitan utama terletak pada integrasi makna istilah musthalah al-hadits dalam konteks paragraf serta analisis struktur kalimat kompleks yang menuntut penerapan nahwu-sharf secara aplikatif. Mahasiswa Indonesia cenderung menonjol pada aspek mekanis pelafalan, sedangkan mahasiswa Malaysia relatif lebih terbiasa dengan terminologi disipliner. Temuan ini menegaskan bahwa membaca kitab turats merupakan proses integratif antara kompetensi linguistik dan literasi disipliner. Implikasinya, pembelajaran Ulumul Hadits perlu dirancang secara kontekstual dan integratif dengan penguatan analisis gramatikal berbasis teks.

Kata Kunci ; Maharat al-Qira'ah; Ulumul Hadits; Taysir Musthalah al-Hadits; teks Arab tanpa harakat; literasi disipliner; studi kualitatif multisitus

PENDAHULUAN

Bahasa Arab memiliki posisi yang sangat fundamental dalam tradisi intelektual Islam karena menjadi medium utama transmisi, otentifikasi, dan pengembangan ajaran Islam. Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, kemahiran berbahasa Arab tidak hanya dipahami sebagai kompetensi linguistik, tetapi juga sebagai prasyarat epistemologis untuk mengakses sumber-sumber primer Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadits [1]. Sejumlah kajian menegaskan bahwa institusi pendidikan Islam tidak dapat melepaskan Bahasa Arab dari kurikulumnya karena bahasa tersebut merupakan bahasa Al-Qur'an, Hadits, dan literatur keislaman klasik [2]. Penguasaan Bahasa Arab memungkinkan akademisi dan mahasiswa melakukan studi Islam langsung dari sumber otoritatifnya tanpa ketergantungan pada terjemahan yang berpotensi mereduksi makna. Oleh karena itu, kompetensi membaca aksara Arab, termasuk teks tanpa harakat, menjadi kompetensi dasar yang secara eksplisit dipersyaratkan dalam berbagai konteks pendidikan Islam di kawasan ASEAN [1].

Keterkaitan historis antara Bahasa Arab dan keilmuan Islam menunjukkan bahwa disiplin linguistik Arab berkembang untuk memastikan pemahaman yang komprehensif terhadap Lughat al-Tanzil atau bahasa wahyu [3]. Lembaga-lembaga persiapan studi Islam tingkat lanjut, seperti program persiapan menuju Universitas Al-Azhar, menempatkan penguasaan Bahasa Arab sebagai syarat absolut untuk mengkaji ilmu-ilmu keislaman dari sumber otoritatif. Dalam konteks pendidikan tinggi Islam di Malaysia, mahasiswa program studi Islam diwajibkan memiliki latar belakang kuat dalam Bahasa Arab sebelum memasuki jenjang studi lanjutan. Hal ini menegaskan bahwa literasi akademik dalam pendidikan tinggi Islam secara inheren berkelindan dengan maharat al-qira'ah sebagai gerbang utama memahami teks-teks klasik [4].

Meskipun demikian, tantangan utama dalam pengembangan kompetensi membaca di pendidikan tinggi Islam terletak pada karakteristik teks klasik yang umumnya ditulis tanpa harakat [5]. Teks Arab modern pada umumnya memang ditulis tanpa tanda diakritik, kecuali pada Al-Qur'an dan buku pemula. Kondisi ini menuntut pembaca untuk menginferensikan vokalisasi berdasarkan konteks sintaksis dan morfologis. Bagi pembelajar non-penutur asli, ketiadaan harakat meningkatkan beban kognitif dan berpotensi menimbulkan ambiguitas makna. Penelitian menunjukkan bahwa banyak pembelajar mampu melafalkan teks Al-Qur'an dengan fasih, tetapi belum tentu memahami kandungannya secara mendalam karena keterbatasan penguasaan kaidah nahwu dan sharf [6].

Kurangnya kompetensi kebahasaan ini menjadi hambatan dalam mengakses literatur Hadits secara kritis dan mandiri [7].

Permasalahan ini semakin kompleks dalam pembelajaran Ulumul Hadits yang menggunakan kitab klasik berbahasa Arab tanpa harakat. Literatur Hadits dan musthalah al-hadits tidak hanya padat secara konseptual, tetapi juga sarat dengan struktur kalimat kompleks yang menuntut penguasaan ilmu alat secara aplikatif [8]. Di sisi lain, terdapat kesenjangan antara penguasaan teori gramatikal dan kemampuan membaca secara aplikatif; sebagian mahasiswa memahami kaidah nahwu-sharf secara teoritis, namun belum mampu mengintegrasikannya dalam pemaknaan teks [9]. Dengan demikian, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan kelancaran membaca, tetapi juga integrasi antara aspek linguistik dan konseptual [10].

Berbagai solusi umum telah ditawarkan dalam literatur untuk mengatasi problematika tersebut. Model pembelajaran yang mengintegrasikan pengajaran morfologi dan sintaksis dengan analisis teks keislaman terbukti meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap teks Al-Qur'an dan Hadits [11]. Di pesantren dan lembaga pendidikan Islam, pembelajaran nahwu dan sharf diposisikan sebagai ilmu alat yang berfungsi instrumental dalam membaca kitab turats. Pendekatan qira'ah yang sistematis, sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Muid, menuntut mahasiswa mampu membaca dan memahami teks Arab setelah dibekali pengetahuan gramatikal yang memadai [12]. Integrasi pembelajaran bahasa dengan konten disipliner menjadi kunci dalam mengembangkan literasi akademik yang autentik.

Selain itu, strategi pedagogis seperti interactive reading dan guided reading direkomendasikan untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam memahami teks kompleks. Pembelajaran interaktif memungkinkan dosen menciptakan situasi belajar yang dialogis dan edukatif sehingga mahasiswa tidak sekadar membaca secara mekanis, tetapi juga memahami substansi teks [12]. Penguatan kosakata bidang khusus juga menjadi faktor penting karena penguasaan terminologi keilmuan berkontribusi signifikan terhadap pemahaman bacaan. Dalam konteks Ulumul Hadits, istilah-istilah seperti shahih, hasan, dan dha'if memerlukan pemahaman leksikal sekaligus konseptual agar mahasiswa mampu menafsirkan teks secara tepat [13].

Meskipun literatur telah membahas pentingnya integrasi nahwu-sharf, strategi pembelajaran interaktif, serta pengaruh latar belakang pendidikan terhadap kompetensi membaca, kajian komparatif lintas negara dalam konteks pembelajaran kitab musthalah al-hadits masih terbatas. Penelitian mengenai program International Student Mobility menunjukkan bahwa paparan lingkungan akademik yang berbeda dapat meningkatkan kemampuan Bahasa Arab mahasiswa melalui interaksi sosial dan pengalaman autentik [14]. Lingkungan bahasa yang intensif juga terbukti berpengaruh terhadap perkembangan kompetensi membaca teks klasik. Namun demikian, belum banyak studi yang secara spesifik memetakan kemampuan membaca kitab Ulumul Hadits pada mahasiswa di dua konteks perguruan tinggi berbeda di Asia Tenggara, khususnya Indonesia dan Malaysia [15].

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keterampilan membaca Bahasa Arab merupakan kemampuan fundamental dalam memahami kitab – kitab keislaman. Dian Febrianingsih dalam penelitiannya yang berjudul “Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa Arab” menegaskan bahwa keterampilan membaca mencakup kemampuan mengenali struktur teks, memahami kosakata, metode pengajaran, pola-pola bacaan, tahapan membaca, kesulitan dalam belajar, dan cara meningkatkan kemampuan membaca. Peneliti juga menguraikan berbagai metode pembelajaran seperti harfiyah, shautiyyah, maqthaiyyah, kata, kalimat, dan intergratif. Dan juga menyebutkan kelebihan dan kekurangan metode membaca, problematika belajar membaca bahasa arab seperti huruf tambahan, kesulitan pengucapan, arah baca, dan kecepatan membaca, serta solusi melalui media kamus, latihan membaca dalam hati, dan penguatan struktur teks [16].

Pada penelitian yang berjudul “Rekontruksi Kemampuan Bahasa Arab Mahasiswa melalui Program Pertukaran Pelajar Internasional di Universitas Zainal Abidin Malaysia” menyimpulkan bahwa dengan adanya program International Student Mobility di Universitas Zainal Abidin (UNISZA) Malaysia menawarkan banyak peluang bagi mahasiswa untuk mempelajari bahasa arab melalui interaksi langsung. Dan mengacu pada teori pembelajaran sosial yang telah disampaikan oleh Albert Bandura, program ini mengembangkan pengetahuan mahasiswa melalui pengamatan dan pengalaman yang nyata. Inisiatif ini tidak hanya memperbaiki kemampuan berbahasa tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri dan pemahaman tentang budaya melalui interaksi dengan penutur asli yang dapat memperkaya pengalaman belajar bahasa arab mahasiswa [17].

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan mahasiswa dalam membaca kitab Taysir Musthalah al-Hadits pada dua perguruan tinggi Islam di Indonesia dan Malaysia. Secara khusus, penelitian ini memfokuskan pada tiga indikator utama maharat al-qira'ah, yaitu kelancaran membaca teks Arab tanpa harakat, pemahaman kosakata dan istilah hadits, serta pemahaman struktur kalimat. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan komparatif multisitus yang mengintegrasikan analisis aspek linguistik dan konseptual dalam pembelajaran Ulumul Hadits. Studi ini berangkat dari asumsi bahwa kemampuan membaca kitab turats merupakan kompetensi integratif yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, lingkungan akademik, serta strategi pembelajaran yang diterapkan. Dengan ruang lingkup tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dan pedagogis bagi pengembangan model pembelajaran Ulumul Hadits yang lebih adaptif dan kontekstual di pendidikan tinggi Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multisitus untuk menganalisis kemampuan mahasiswa dalam membaca kitab Taysir Musthalah al-Hadits pada dua perguruan tinggi Islam, yaitu Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (Indonesia) dan Universiti Sultan Zainal Abidin (Malaysia). Desain multisitus dipilih untuk memungkinkan analisis mendalam terhadap fenomena yang sama dalam dua konteks institusional berbeda serta mengidentifikasi pola persamaan dan perbedaan secara komparatif [18].

Subjek penelitian adalah mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Ulumul Hadits, sedangkan objek penelitian adalah kemampuan membaca teks Arab tanpa harakat pada kitab tersebut. Kitab ini dipilih karena merepresentasikan teks musthalah al-hadits yang menuntut penguasaan nahwu-sharf dan literasi disipliner dalam memahami struktur kalimat dan terminologi keilmuan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu tes membaca, observasi, dan wawancara semi-terstruktur. Tes membaca digunakan untuk memetakan performa mahasiswa dalam membaca teks tanpa harakat berdasarkan tiga indikator: kelancaran membaca, pemahaman kosakata dan istilah hadits, serta pemahaman struktur kalimat. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi praktik pembelajaran dan interaksi mahasiswa dengan teks kitab. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman belajar, strategi membaca, dan faktor kontekstual yang memengaruhi kemampuan membaca.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif melalui analisis dalam situs dan lintas situs. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi metode dan sumber guna memastikan konsistensi antara temuan tes, observasi, dan wawancara. Pendekatan ini memungkinkan penyusunan gambaran komparatif yang kontekstual mengenai kemampuan membaca kitab pada kedua institusi [19].

Tabel 1. Indikator Penilaian Kemampuan Membaca Teks Arab pada Kitab Taysir Musthalah al-Hadits

Indikator Kemampuan Membaca Deskripsi Operasional

Kelancaran membaca teks Arab tanpa harakat Mahasiswa melafalkan teks Arab tanpa harakat secara tepat dan berurutan, mencakup ketepatan bunyi huruf dan minimnya kesalahan saat membaca.

Pemahaman kosakata dan istilah Hadits Mahasiswa mengenali dan memahami makna kosakata Arab serta terminologi musthalah al-hadits yang muncul dalam teks.

Pemahaman struktur kalimat pada teks kitab Mahasiswa memahami relasi antarunsur kalimat, pola sintaksis, serta penerapan kaidah nahwu dan sharf untuk menafsirkan makna kalimat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan temuan penelitian mengenai kemampuan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (Indonesia) dan Universiti Sultan Zainal Abidin (Malaysia) dalam membaca kitab Taysir Musthalah al-Hadits karya Mahmud Thahhan. Paparan hasil disusun berdasarkan tiga indikator utama kemampuan membaca, yaitu kelancaran membaca teks Arab tanpa harakat, pemahaman kosakata dan istilah hadits, serta pemahaman struktur kalimat. Data diperoleh melalui tes membaca, observasi proses pembelajaran, dan wawancara semi-terstruktur sebagaimana dijelaskan pada bagian metode. Pembahasan selanjutnya mengintegrasikan temuan empiris dengan kerangka teoretis

terkait reading fluency, kualitas leksikal, kesadaran morfosintaktis, dan model pembelajaran integratif dalam kajian bahasa Arab akademik [20].

1. Kemampuan Membaca Kitab Taysir Musthalah al-Hadits

a. Kelancaran Membaca Teks Arab Tanpa Harakat

Secara umum, mahasiswa pada kedua perguruan tinggi menunjukkan kelancaran membaca yang tergolong cukup baik. Mayoritas mahasiswa mampu melafalkan teks Arab tanpa harakat secara runtut, dengan kesalahan fonologis yang relatif minimal. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa telah memiliki dasar pengenalan grafem-fonem bahasa Arab dan pengalaman membaca teks turats.

Dalam perspektif teori reading fluency, kelancaran membaca mencakup akurasi, kecepatan, dan prosodi yang memadai sehingga pembaca dapat mengalokasikan sumber daya kognitif pada pemahaman makna. Kelancaran yang dimiliki mahasiswa pada aspek mekanis mendukung tahapan awal decoding, namun belum sepenuhnya menjamin kedalaman pemahaman isi teks [21]. Hal ini terlihat ketika mahasiswa mampu membaca paragraf secara lancar, tetapi masih memerlukan waktu tambahan untuk menjelaskan maksud konseptualnya.

Tabel berikut merangkum indikator penilaian kemampuan membaca yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Indikator Penilaian Kemampuan Membaca Kitab Taysir Musthalah al-Hadits

No	Indikator	Deskripsi
1	Kelancaran membaca tanpa harakat	Ketepatan pelafalan, urutan bacaan, dan minim kesalahan fonologis
2	Pemahaman kosakata dan istilah hadits	Kemampuan mengenali dan menjelaskan makna kosakata umum dan terminologi musthalah
3	Pemahaman struktur kalimat	Kemampuan menganalisis relasi sintaksis dan penerapan kaidah nahwu–sharf

Berdasarkan observasi, mahasiswa Indonesia cenderung lebih percaya diri dalam aspek pelafalan teknis, sedangkan mahasiswa Malaysia menunjukkan tempo membaca yang lebih stabil ketika berhadapan dengan istilah keilmuan. Namun demikian, pada kedua kelompok, kelancaran membaca belum sepenuhnya terintegrasi dengan pemahaman konseptual. Temuan ini sejalan dengan Lexical Quality Hypothesis yang menegaskan bahwa kualitas representasi leksikal—bukan sekadar kelancaran mekanis—menentukan efektivitas pemahaman bacaan.

Dengan demikian, kelancaran membaca pada konteks kitab tanpa harakat berfungsi sebagai prasyarat, tetapi memerlukan penguatan pada aspek morfologis dan sintaktis agar dapat bertransformasi menjadi pemahaman akademik yang mendalam.

b. Pemahaman Kosakata dan Istilah Hadits

Pada indikator kedua, mahasiswa menunjukkan tingkat pemahaman kosakata yang cukup, terutama pada istilah umum yang sering muncul dalam perkuliahan Ulumul Hadits. Istilah seperti shahih, hasan, dan dha’if umumnya dapat dijelaskan secara definisional. Akan tetapi, ketika istilah tersebut hadir dalam konteks argumentasi yang lebih kompleks, sebagian mahasiswa mengalami kesulitan mengaitkannya dengan struktur paragraf secara utuh [22].

Temuan ini menguatkan hasil penelitian yang menempatkan pengetahuan leksikal sebagai prediktor terkuat pemahaman bacaan. Representasi leksikal yang berkualitas mencakup integrasi informasi fonologis, ortografis, semantis, dan morfosintaktis. Dalam konteks kitab Taysir Musthalah al-Hadits, istilah teknis tidak hanya memiliki makna kamus, tetapi juga fungsi epistemologis dalam membangun argumentasi ilmiah.

Mahasiswa Malaysia relatif lebih familiar dengan terminologi musthalah al-hadits, yang diduga dipengaruhi oleh intensitas interaksi akademik dengan teks keislaman berbahasa Arab. Sementara itu, mahasiswa Indonesia menunjukkan kemampuan yang baik dalam menjelaskan makna literal, namun memerlukan penguatan dalam integrasi konseptual antaristilah.

3

Kondisi ini memperlihatkan bahwa kemampuan membaca teks keilmuan tidak hanya bergantung pada penguasaan kosakata umum, melainkan pada literasi disipliner. Pemahaman istilah hadits menuntut mahasiswa menghubungkan makna leksikal dengan kerangka metodologis ilmu hadits, termasuk konsep sanad, matan, dan klasifikasi periwayatan. Tanpa integrasi tersebut, pembacaan berisiko berhenti pada level permukaan.

c. Pemahaman Struktur Kalimat dan Kompleksitas Sintaksis

Indikator ketiga menunjukkan bahwa struktur kalimat merupakan aspek paling menantang bagi mahasiswa dari kedua negara. Teks dalam kitab tanpa harakat memuat kalimat panjang dengan relasi sintaksis kompleks, termasuk jumlah ismiyyah dan fi'liyyah bertingkat serta klausa penjelas. Kesulitan yang sering muncul meliputi penentuan fungsi sintaktis kata, identifikasi relasi muftada-khabar dan fi'il-fa'il, serta analisis kalimat majemuk. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang menegaskan bahwa kesadaran morfosintaktis merupakan prediktor signifikan pemahaman bacaan dalam bahasa Arab [23].

Dalam bahasa Arab, sistem i'rab dan morfologi infleksional mengkodekan relasi gramatikal secara eksplisit. Pada teks tanpa harakat, mahasiswa harus menyuplai vokalisasi secara mental berdasarkan konteks. Proses ini memerlukan otomatisasi pemrosesan morfologi-leksikal sebagaimana dijelaskan dalam Combinatorial Model. Ketika otomatisasi belum tercapai, beban kognitif meningkat dan pemahaman global teks menjadi terhambat. Baik mahasiswa Indonesia maupun Malaysia menghadapi tantangan serupa pada aspek ini, menunjukkan bahwa kompleksitas sintaksis kitab klasik merupakan faktor universal yang menuntut penguatan nahwu-sharf secara aplikatif.

2. Perbedaan Kecenderungan Kemampuan Membaca Mahasiswa Indonesia dan Malaysia

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan kecenderungan, meskipun tidak bersifat kontras secara ekstrem. Mahasiswa Indonesia cenderung lebih kuat pada aspek mekanis, terutama dalam pelafalan dan ketepatan fonologis. Hal ini dapat dikaitkan dengan tradisi pembelajaran qira'ah yang menekankan latihan teknis membaca teks tanpa harakat. Sebaliknya, mahasiswa Malaysia relatif lebih akrab dengan istilah keilmuan hadits dan mampu mengaitkannya dengan konteks pembahasan. Pengalaman akademik dan paparan terhadap teks disipliner diduga memengaruhi kekuatan ini. Namun demikian, pada aspek struktur kalimat kompleks, kedua kelompok menunjukkan tingkat kesulitan yang relatif sebanding.

Temuan ini mendukung kerangka cross-linguistic interdependence yang menyatakan bahwa kompetensi literasi dipengaruhi oleh pengalaman linguistik dan konteks pendidikan. Perbedaan latar belakang pendidikan pra-universitas, lingkungan akademik, serta intensitas penggunaan teks Arab berkontribusi terhadap variasi kemampuan membaca. Secara keseluruhan, kemampuan membaca kitab Taysir Musthalah al-Hadits merupakan hasil integrasi antara kompetensi linguistik dan pengalaman akademik. Ia bukan keterampilan tunggal, melainkan produk proses pembelajaran berkelanjutan [24].

3. Implikasi terhadap Pembelajaran Ulumul Hadits

Temuan penelitian ini menegaskan perlunya desain pembelajaran Ulumul Hadits yang integratif dan adaptif. Pada aspek kelancaran membaca, pendekatan interactive reading dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa dan membantu transisi dari decoding mekanis menuju pemahaman konseptual. Pembacaan terpimpin perlu disertai klarifikasi terminologi dan analisis gramatikal kontekstual [25].

Pada aspek kosakata, pengenalan sistematis istilah musthalah al-hadits sebelum pembacaan teks utama dapat mengurangi beban kognitif mahasiswa. Penguatan kualitas leksikal melalui integrasi makna, pola morfologis, dan konteks disipliner menjadi langkah strategis dalam meningkatkan pemahaman. Pada aspek struktur kalimat, pembelajaran nahwu-sharf perlu diintegrasikan langsung dengan analisis teks kitab, bukan dipisahkan secara teoritis. Model integratif yang menggabungkan bahasa dan konten disiplin sejalan dengan pendekatan Content and Language Integrated Learning (CLIL), yang terbukti efektif dalam meningkatkan kelancaran dan pemahaman teks keagamaan [2].

Dengan demikian, pembelajaran Ulumul Hadits hendaknya dirancang sebagai ruang integrasi antara kompetensi linguistik, literasi disipliner, dan pengalaman membaca kritis. Strategi adaptif yang mempertimbangkan keberagaman

latar belakang mahasiswa menjadi prasyarat untuk menghasilkan pemahaman teks yang komprehensif dan mendalam.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa kemampuan membaca kitab Taysir Musthalah al-Hadits pada mahasiswa Indonesia dan Malaysia merupakan kompetensi kualitatif yang bersifat integratif dan kontekstual. Kelancaran membaca tanpa harakat telah dimiliki pada tingkat dasar, namun kualitas pemahaman sangat dipengaruhi oleh kemampuan mengintegrasikan kosakata disipliner dan analisis struktur sintaksis secara aplikatif. Perbedaan kecenderungan antara kedua kelompok mahasiswa menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan dan lingkungan akademik berperan dalam membentuk karakter kompetensi membaca, meskipun tantangan pada aspek struktur kalimat kompleks relatif serupa.

Temuan ini memperkuat argumen bahwa membaca kitab turats tidak dapat direduksi menjadi keterampilan teknis fonologis, melainkan menuntut literasi disipliner yang memadukan pemahaman konseptual dan penguasaan nahwu–sharf secara kontekstual. Kontribusi penelitian ini terletak pada pemetaan kualitatif kemampuan membaca kitab musthalah al-hadits melalui pendekatan multisitus, sehingga memperkaya kajian maharat al-qira’ah dalam pendidikan tinggi Islam.

Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan institusi, mengeksplorasi dinamika pembelajaran berbasis teks secara longitudinal, serta mengembangkan model pedagogis integratif yang diuji dalam konteks kelas yang lebih beragam.